

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa internasional yang paling banyak dipelajari dan digunakan dalam berkomunikasi antar bangsa. Ini sesuai dengan peran bahasa Inggris sebagai bahasa global seperti yang dikemukakan oleh Crystal (2003: 3) bahwa bahasa Inggris berperan sebagai bahasa global atau dunia karena bahasa Inggris dipelajari dan dijadikan sarana berkomunikasi di berbagai negara baik sebagai bahasa pertama, bahasa kedua, maupun sebagai bahasa asing. Di Indonesia, bahasa Inggris sebagai bahasa asing pertama yang dipelajari sebagai mata pelajaran wajib dari sekolah menengah pertama hingga perguruan tinggi.

Dengan memiliki kemampuan berbahasa Inggris, kita bisa dengan mudah mengakses dan memperoleh informasi karena sebagian besar informasi tersebut tertulis dalam bahasa Inggris. Hal ini terjadi karena bahasa Inggris berfungsi sebagai bahasa ilmu pengetahuan, teknologi dan perdagangan. Kemampuan berbahasa Inggris juga merupakan salah satu kemampuan yang sangat menentukan dalam memperoleh lapangan kerja karena perusahaan-perusahaan papan atas di Indonesia selalu mencantumkan persyaratan kemampuan berbahasa Inggris baik lisan maupun tertulis sebagai salah satu syarat untuk menjadi karyawan di perusahaan tersebut.

Salah satu upaya pemerintah Indonesia dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris adalah memperkenalkan bahasa Inggris lebih awal di lembaga pendidikan formal, yakni dimulai dari sekolah dasar. Pelaksanaan program pengenalan bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar tersebut didasarkan atas Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor. 060/U/1993 tanggal 25 Februari 1993 (Depdikbud, 1993) yang menjelaskan tentang dimungkinkannya

pembelajaran bahasa Inggris sebagai mata pelajaran muatan lokal di sekolah dasar dan dapat dimulai pada kelas empat sekolah dasar. Masyarakat pendidikan memberikan respon yang sangat positif atas kebijakan ini, bahkan di berbagai sekolah dasar swasta yang besar, pembelajaran bahasa Inggris telah dimulai sejak kelas satu.

Posisi bahasa Inggris sebagai mata pelajaran muatan lokal di sekolah dasar semakin kuat dengan diterbitkannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional pasal 37 ayat 1 yang mewajibkan adanya muatan lokal pada kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Bahasa Inggris merupakan salah satu pelajaran muatan lokal yang diberikan di sekolah dasar.

Perkembangan terakhir tentang pembelajaran bahasa Inggris di Bandar Lampung terdapat sekolah dasar yang memfungsikan bahasa Inggris tidak hanya sekedar sebagai mata pelajaran, namun lebih jauh dari itu, yakni bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa pengantar di dalam pelaksanaan pembelajaran untuk beberapa mata pelajaran pada kelas *bilingual*.

Penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar di kelas memberi kesempatan yang luas kepada siswa untuk berinteraksi dalam bahasa Inggris sehingga siswa akan *familiar* terhadap berbagai kosakata, tata bahasa, dan pola-pola kalimat bahasa Inggris. Hal ini penting karena keterbatasan kesempatan bagi mereka untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris di rumah maupun di lingkungan di mana mereka tinggal. Di rumah, sedikit sekali atau tidak ada sama sekali kesempatan bagi mereka untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Demikian halnya di lingkungan mereka tinggal karena masyarakat tidak menggunakan bahasa Inggris sebagai sarana untuk berkomunikasi di dalam kehidupan mereka sehari-hari. Kesempatan berkomunikasi dalam bahasa Inggris di sekolah merupakan satu-satunya kesempatan bagi siswa sekolah dasar untuk mengembangkan keterampilan berbicara mereka. Di samping itu, penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar di kelas akan mampu mengurangi rasa takut untuk berbuat salah pada diri siswa ketika mereka berbahasa Inggris.

Pemerintah Daerah Provinsi Lampung memberi perhatian yang sangat baik terhadap pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar dengan adanya pengangkatan Pegawai Negeri Sipil (PNS) bagi guru bahasa Inggris di sekolah dasar yang telah dimulai sejak tahun 2008. Namun demikian masih dibutuhkan perhatian Pemerintah Daerah yang lebih besar, misalnya dalam hal penyelenggaraan tes bersama bahasa Inggris yang dapat dikelola oleh Dinas Kementerian Pendidikan Propinsi atau Kota. Hal ini penting, karena dengan adanya tes standar akan mendorong guru bahasa Inggris untuk melaksanakan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar sebaik mungkin untuk memperoleh hasil yang maksimal.

Dalam Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Inggris (2006) dinyatakan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Inggris agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) Mengembangkan kompetensi berkomunikasi dalam bentuk lisan secara terbatas untuk mengiringi tindakan (*language accompanying action*) dalam konteks sekolah dan (2) Memiliki kesadaran tentang hakikat dan pentingnya bahasa Inggris untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam masyarakat global. Hal ini berarti bahwa lulusan sekolah dasar yang telah belajar bahasa Inggris sebagai mata pelajaran muatan lokal diharapkan telah memiliki kemampuan dasar berbahasa Inggris secara lisan yang diharapkan dapat berkembang dengan baik ketika mereka memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi kelak. Di samping itu mereka juga diharapkan memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya penguasaan bahasa Inggris di dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Dorongan untuk menguasai bahasa Inggris harus ditunjukkan dengan adanya upaya yang berkesinambungan untuk belajar bahasa Inggris dan mempraktikkannya di dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar terintegrasi dengan empat keterampilan berbahasa; yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006) untuk sekolah dasar menyatakan bahwa Standar Kompetensi (SK) yang ingin dicapai dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada kelas V adalah agar siswa mampu mengungkapkan

instruksi dan informasi sangat sederhana dalam konteks sekolah. Untuk mencapai Standar Kompetensi tersebut, diharapkan siswa memiliki Kompetensi Dasar (KD) sebagai berikut:

1. Bercakap-cakap untuk menyertai tindakan secara berterima yang melibatkan tindak tutur memberi contoh melakukan sesuatu, memberi aba-aba, dan memberi petunjuk.
2. Bercakap-cakap untuk meminta/memberi jasa/barang secara berterima yang melibatkan tindak tutur: meminta bantuan, memberi bantuan, meminta barang dan memberi barang.
3. Bercakap-cakap untuk meminta/memberi informasi secara berterima yang melibatkan tindak tutur: mengenalkan diri, mengajak, meminta ijin, menyetujui, tidak menyetujui, dan melarang.
4. Bercakap-cakap untuk meminta/memberi informasi secara berterima yang melibatkan tindak tutur: memberi informasi, memberi pendapat, dan meminta kejelasan
5. Mengungkapkan kesantunan secara berterima yang melibatkan ungkapan: *Do you mind ...* dan *Shall we ...*

Banyak sekolah dasar yang menetapkan bahasa Inggris sebagai mata pelajaran muatan lokal sehingga diperlukan banyak guru yang memiliki kualifikasi akademik dan yang berkompeten untuk mengajar bahasa Inggris di sekolah dasar. Untuk memenuhi kualifikasi akademik tenaga pengajar bahasa Inggris di sekolah dasar tidak mudah karena pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar memiliki karakteristik yang unik. Di samping itu Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di perguruan tinggi lebih difokuskan untuk mempersiapkan tenaga pengajar bagi sekolah menengah. Mata kuliah di perguruan tinggi yang khusus dirancang untuk membekali mahasiswa menjadi guru bahasa Inggris di sekolah dasar sangat minim. Oleh karena itu, pada prakteknya pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar tidak jauh berbeda dengan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah menengah pertama.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan di beberapa sekolah dasar yang telah melaksanakan pembelajaran bahasa Inggris di Bandar Lampung, penulis dapat kemukakan adanya beberapa fakta tentang pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar sebagai berikut:

Keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa yang sedang duduk di kelas V masih perlu ditingkatkan. Mereka belum mampu berkomunikasi secara lisan dalam bahasa Inggris secara baik dan berterima, yakni dapat dipahami oleh orang lain. Kemampuan berbicara bahasa Inggris pada sebagian besar siswa tidak berkembang sama sekali. Ketidakmampuan mereka dalam berbicara bahasa Inggris diperburuk dengan kemampuan tata bahasa yang rendah dan kemampuan mengucapkan kata-kata bahasa Inggris yang tidak tepat. Hal ini terjadi karena pembelajaran keterampilan berbicara sering terabaikan oleh guru bahasa Inggris dengan berbagai alasan sebagai berikut: (1) Tidak tersedianya bahan ajar khusus untuk pembelajaran keterampilan berbicara; (2) kondisi kelas yang padat dengan jumlah siswa berkisar dari 30 hingga 48; dan (3) rasa percaya diri yang rendah di kalangan guru bahasa Inggris untuk menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar di kelas yang disebabkan rendahnya kemampuan berbahasa Inggris mereka.

Latar belakang pendidikan guru bahasa Inggris sangat bervariasi yang terdiri dari: (1) S1 pendidikan bahasa Inggris, (2) S1 pendidikan non bahasa Inggris, (3) S1 non pendidikan, dan (4) Diploma bahasa Inggris.

Pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar sebagian besar dilaksanakan oleh guru dengan latar belakang S1 pendidikan bahasa Inggris dan sebagian kecil oleh guru dengan latar belakang D3 bahasa Inggris. Guru bahasa Inggris di sekolah dasar biasanya berstatus guru honorer. Hal ini terjadi karena pengangkatan guru PNS bahasa Inggris di Propinsi Lampung baru dimulai pada tahun 2008.

Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan pada studi pendahuluan, fokus pembelajaran bahasa Inggris pada kosakata, tata bahasa, dan

keterampilan membaca. Namun sedikit sekali perhatian yang diberikan guru pada keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, dan keterampilan menulis. Kegiatan pembelajaran kurang bervariasi: guru hanya menjelaskan materi pelajaran dari buku teks bahasa Inggris tertentu dan menyuruh siswa untuk mengerjakan soal latihan tertulis yang ada pada buku tersebut, dan bukan pada keterampilan berbicara. Hal ini terjadi di semua sekolah dasar di Bandar Lampung. Perbedaan yang ada antara satu sekolah dengan sekolah lain hanya terletak pada judul buku teks bahasa Inggris yang digunakan. Situasi ini sesuai dengan pernyataan Gebhard (2009) yang menyatakan bahwa kebanyakan pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing diarahkan agar siswa dapat menganalisis dan memahami bahasa Inggris sehingga mereka dapat lulus ujian.

Berdasarkan wawancara dengan guru bahasa Inggris, ditemukan fakta bahwa guru hanya menggunakan buku teks bahasa Inggris yang mereka gunakan sebagai satu-satunya sumber pembelajaran di kelas. Penyampaian materi pelajaran sesuai dengan urutan penyajian materi pelajaran yang terdapat dalam buku teks tersebut.

Belum tersedianya bahan ajar yang dapat membantu guru bahasa Inggris dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa sekolah dasar. Hal ini disebabkan keterbatasan model percakapan dan latihan-latihan untuk mengembangkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa yang terdapat di dalam buku teks yang tersedia. Satu-satunya kegiatan yang biasa diberikan guru bahasa Inggris di dalam pembelajaran keterampilan berbicara adalah dengan menyuruh siswa mempraktikkan dialog yang terdapat di dalam buku teks bahasa Inggris tanpa memberikan latihan pengembangan lebih jauh. Misalnya siswa disuruh membuat dialog sejenis dan mempraktekkan dialog yang mereka buat sendiri di depan kelas secara berpasangan.

Berdasarkan analisis yang penulis lakukan terhadap 5 buah buku teks bahasa Inggris selama studi pendahuluan, ditemukan fakta bahwa tidak terdapat buku teks yang memberi porsi yang cukup untuk pengembangan keterampilan

berbicara siswa. Di dalam buku-buku teks tersebut tidak terdapat adanya latihan yang disediakan untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa.

Berkenaan dengan kurangnya tersedianya buku teks yang sesuai dengan pembelajaran bahasa Inggris, Suyanto (2008: 19) menyatakan bahwa bahan ajar bahasa Inggris untuk sekolah dasar cukup banyak di pasaran, namun tidak banyak yang memenuhi syarat untuk dipakai sebagai buku pegangan siswa di kelas. Oleh karena itu, guru harus mampu dan terampil memilih buku dengan mempertimbangkan kesesuaian dengan tujuan, isi, bahasa, dan tingkat kesulitan untuk siswa. Demikian halnya Gustine dan Sundayana (2008: 50) menyatakan bahwa berdasarkan keseluruhan buku bahasa Inggris untuk sekolah dasar yang dievaluasi hanya 30% dikategorikan baik. Kategori dilihat dari kesesuaian materi dengan tujuan kurikulum serta karakteristik pembelajar usia dini. Para penulis buku sepertinya memiliki asumsi bahwa siswa kelas IV hingga VI tidak lagi membutuhkan aktifitas fisik. Hal ini berdampak pada penyajian buku ajar yang terkesan serius dengan teks dialog yang panjang.

Keterampilan berbicara tidak mendapat porsi yang seimbang dan hampir tidak memberikan kesempatan siswa untuk berinteraksi secara lebih intens, hanya sebatas mempraktekkan dialog. Padahal menurut Pedoman Pemahaman dan Penerapan Kurikulum Muatan Lokal di sekolah dasar yang diterbitkan oleh Depdiknas tahun 1997 menyebutkan bahwa bahasa Inggris di sekolah dasar bertujuan agar peserta didik memiliki keterampilan membaca, menyimak, berbicara, dan menulis dengan penekanan pada keterampilan berbicara.

Evaluasi pembelajaran bahasa Inggris biasanya dilakukan secara tertulis dengan fokus pada kosakata, tata bahasa, dan keterampilan membaca. Evaluasi formatif biasanya dilaksanakan pada akhir pembelajaran. Biasanya siswa disuruh mengerjakan latihan tertulis yang terdapat dalam buku teks bahasa Inggris yang digunakan di sekolah tersebut. Evaluasi sumatif dilaksanakan pada akhir semester bersamaan dengan mata pelajaran lainnya. Evaluasi sumatif mata pelajaran bahasa Inggris di Lampung sepenuhnya diserahkan kepada guru bahasa Inggris sekolah,

belum dikelola secara bersama seperti halnya yang terjadi di Yogyakarta. Di Yogyakarta, tes sumatif bersama mata pelajaran bahasa Inggris dikelola oleh dinas Pendidikan Nasional tingkat Provinsi.

Direktur Pembinaan Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar Kemendiknas, Mudjito (2009) menyatakan bahwa kebutuhan penguasaan bahasa Inggris tidak terelakkan. Kebutuhan ini mutlak untuk setiap orang karena menjadi alat komunikasi penting bagi setiap orang. Pembelajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar telah menjadi kebutuhan dasar, baik diajarkan secara mandiri maupun sebagai bahasa pengantar untuk mata pelajaran lain atau yang dikenal dengan *bilingual*. Bahkan di beberapa daerah bahasa Inggris telah menjadi satu muatan lokal yang paling banyak dipilih.

Menurut Itje Chodidjah, Penasihat Pendidikan British Council (dalam Mudjito (2009) menyatakan bahwa sampai saat ini guru belum berhasil menjadi contoh yang baik sebagai pengguna bahasa Inggris. Akibatnya, pembelajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar masih harus dikembangkan lebih lanjut dan konsisten. Masih banyak kendala yang ditemui di dalam pembelajaran bahasa Inggris, utamanya justru terletak pada guru karena mereka adalah fasilitator dan katalisator yang bisa memantik potensi berbahasa pada siswa. Permasalahan mendasar mereka adalah pada cara menerapkan bahasanya kepada siswa dan hal ini terjadi karena berbagai sebab.

Itje mencontohkan, beberapa penyebabnya seperti pemilihan kata yang tidak tepat, pemakaian kata benda yang tidak akrab di telinga anak, nada bicara yang tidak pas dengan kalimat, serta ekspresi wajah dan sikap tubuh yang kaku dan kadang berbeda dengan kalimat yang keluar dari sang guru karena pemahaman dan praktik bahasa Inggris para guru saat ini rata-rata bahasa Inggris kering atau *text book*, bukan komunikatif. Hal itu terjadi karena proses aktivasi bahasa Inggris mereka rendah. Menurutny, mereka harus luwes dan komunikatif. Kunci keberhasilan mereka berada pada keterampilan komunikasi, yaitu penyampaian yang interaktif antara mereka dan siswa, bukan satu arah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, teridentifikasi masalah-masalah yang berkaitan dengan pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa sekolah dasar sebagai berikut:

1. Keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa perlu ditingkatkan. Penguasaan kosakata, tata bahasa, dan kemampuan mengucapkan kata-kata bahasa Inggris siswa masih rendah.
2. Motivasi siswa untuk berbicara bahasa Inggris masih rendah.
3. Motivasi guru bahasa Inggris untuk menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar di kelas masih rendah.
4. Guru bahasa Inggris sangat tergantung pada keberadaan buku teks. Pembelajaran bahasa Inggris dilaksanakan sesuai dengan urutan materi pelajaran yang terdapat pada buku teks yang digunakan.
5. Belum tersedianya bahan ajar bahasa Inggris khusus keterampilan berbicara yang dapat digunakan guru untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa sesuai dengan kondisi siswa.

Mengingat rendahnya kemampuan berkomunikasi lisan dalam bahasa Inggris siswa serta belum tersedianya bahan ajar khusus untuk keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar, maka penulis mengajukan perancangan model bahan ajar sesuai dengan kondisi siswa khusus keterampilan berbicara untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa sekolah dasar, terutama kelas V.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut di atas, maka masalah utama dapat dirumuskan sebagai berikut: Pengembangan model bahan ajar bahasa Inggris yang bagaimanakah yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar?

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis merumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi objektif pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar?
 - a. Bagaimana kebijakan dinas terkait pembelajaran bahasa Inggris?
 - b. Bagaimana kondisi sekolah dasar di Bandar Lampung?
 - c. Bagaimana kondisi guru bahasa Inggris baik dilihat dari kualifikasi guru, persepsi guru, dan cara pengelolaan kelas?
 - d. Bagaimana kondisi siswa dilihat dari motivasi belajar siswa, dan komposisi siswa di kelas?
 - e. Bagaimana kurikulum yang diterapkan dilihat efektifitasnya?
 - f. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar?
 - g. Bagaimanakah bentuk evaluasi pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar?
 - h. Bagaimana buku teks yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris?
2. Model bahan ajar yang bagaimana yang sesuai untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa di sekolah dasar?
 - a. Bagaimana kelayakan isi model bahan ajar yang dikembangkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa di sekolah dasar?
 - b. Bagaimana kelayakan bahasa model bahan ajar yang dikembangkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa di sekolah dasar?
 - c. Bagaimana kelayakan penyajian model bahan ajar yang dikembangkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa di sekolah dasar?
3. Bagaimanakah efektivitas model bahan ajar yang dikembangkan dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa di sekolah dasar?

4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi model bahan ajar yang dikembangkan?
5. Apa saja prinsip-prinsip pengembangan model bahan ajar untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris Siswa?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengembangkan model bahan ajar bahasa Inggris untuk meningkatkan keterampilan berbicara berbahasa Inggris siswa di sekolah dasar. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kondisi objektif pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar yang meliputi: kebijakan dinas terkait, kondisi sekolah dasar, kondisi guru, kondisi siswa, efektifitas kurikulum yang diterapkan, pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris, bentuk evaluasi keterampilan pembelajaran bahasa Inggris, dan buku teks yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar.
2. Mengembangkan model bahan ajar bahasa Inggris yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara dalam bahasa tersebut di sekolah dasar.
 - a. Mengetahui kelayakan isi model bahan ajar yang dikembangkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa di sekolah dasar
 - b. Mengetahui kelayakan bahasa model bahan ajar yang dikembangkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa di sekolah dasar
 - c. Mengetahui kelayakan penyajian model bahan ajar yang dikembangkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa di sekolah dasar.
3. Menemukan efektivitas model bahan ajar bahasa Inggris dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa di sekolah dasar.
4. Menemukan faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi model bahan ajar yang dikembangkan.

5. Menemukan prinsip-prinsip pengembangan model bahan ajar untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris Siswa di sekolah dasar?

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretik

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menemukan prinsip-prinsip dalam pengembangan model bahan ajar bahasa Inggris yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan model pengembangan bahan ajar yang dapat diterapkan bagi para pengembang pembelajaran dan guru bahasa Inggris di lingkungan sekolah dasar. Secara rinci manfaat praktis dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk pengambil kebijakan yang terkait dengan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar, yakni hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan.
- b. Untuk guru bahasa Inggris di sekolah dasar, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru di dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa.
- c. Untuk peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar. Hasil penelitian ini diharapkan akan memacu untuk mengadakan penelitian lebih lanjut, baik penelitian yang sejenis maupun menggunakan model bahan ajar ini untuk diteliti dalam penelitian tindakan kelas.
- d. Untuk siswa sekolah dasar, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar bahasa Inggris.
- e. Untuk orangtua, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan partisipasi orangtua di dalam membantu putera-puterinya belajar bahasa Inggris di rumah.

G. Kerangka Berpikir dan Asumsi Dasar Penelitian

Akhmad Sutiyono, 2014

MODEL PENGEMBANGAN BAHAN AJAR UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INGGRIS SISWA SEKOLAH DASAR DI BANDAR LAMPUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Kerangka Berpikir Penelitian

Tujuan pembelajaran bahasa Inggris adalah agar siswa mampu berkomunikasi dengan bahasa Inggris baik secara lisan maupun tertulis. Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa. Demikian halnya siswa di sekolah dasar, mereka belajar bahasa Inggris karena mereka berharap akan mampu berkomunikasi lisan dalam bahasa Inggris.

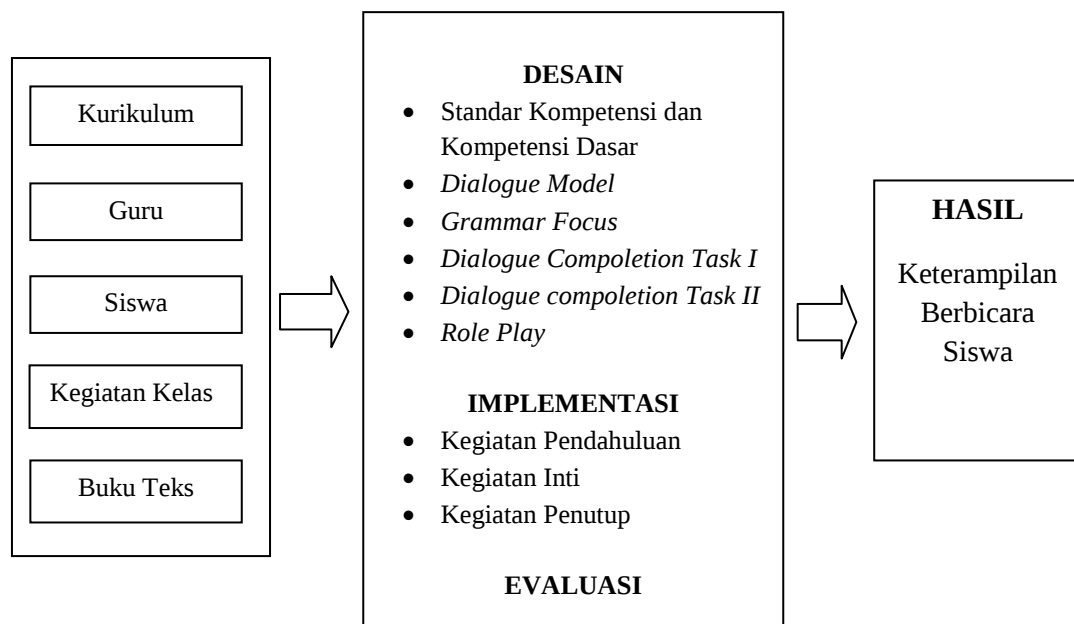
Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat keterampilan berbicara siswa seperti: penguasaan kosakata, penguasaan tata bahasa, kemampuan pengucapan kata, dan kesempatan berlatih yang memadai. Oleh karena itu dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Inggris, guru harus memperhatikan faktor-faktor tersebut di dalam mengembangkan keterampilan berbicara siswa.

Penguasaan kosakata, tata bahasa, dan kemampuan pengucapan kata-kata bahasa Inggris dapat dengan mudah dilakukan oleh guru. Namun, guru sangat sulit memberikan latihan yang cukup kepada siswa untuk berlatih menggunakan bahasa Inggris yang mereka pelajari untuk berkomunikasi dalam kehidupan nyata. Kesulitan guru dalam mengembangkan keterampilan siswa terjadi manakala guru sendiri tidak memiliki kompetensi berbahasa Inggris yang baik sehingga guru tidak mampu memposisikan dirinya sebagai model berbahasa Inggris bagi siswa. Kesulitan akan semakin parah manakala guru tidak memiliki buku teks khusus untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa.

Untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa diperlukan adanya model dialog dengan berbagai fungsi tindak tutur dalam berbagai situasi. Melalui model dialog tersebut, guru dapat memperkenalkan contoh percakapan yang mungkin timbul dalam berbagai tindak tutur dan situasi. Di samping itu, melalui dialog guru dapat menggunakannya sebagai sarana untuk menjelaskan kosakata, tata bahasa, dan berlatih pengucapan kata-kata bahasa Inggris.

Kerangka berpikir penelitian ini berdasarkan dari kurikulum, guru, siswa, dan buku teks bahasa Inggris yang ada. Penelitian diawali dengan menetapkan desain yang terdiri atas: Standar kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD),

Dialogue Model, Grammar Focus, Dialogue Completion Task I, Dialogue Completion Task II, Role Play. Kegiatan berikutnya adalah implementasi model bahan ajar yang dikembangkan melalui tahapan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan penelitian diakhiri dengan pelaksanaan evaluasi untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa. Alur kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1.1
Kerangka Berpikir Penelitian

2. Asumsi Dasar Penelitian

Sebagai acuan dalam mengkaji permasalahan yang melandasi pengembangan model bahan ajar bahasa Inggris untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa di sekolah dasar, maka penulis menetapkan asumsi dasar penelitian sebagai berikut:

- Efektifitas pembelajaran bahasa Inggris dapat ditingkatkan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran bahasa Inggris itu sendiri, yakni agar siswa mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris baik lisan maupun tertulis.

Akhmad Sutiyono, 2014

MODEL PENGEMBANGAN BAHAN AJAR UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INGGRIS SISWA SEKOLAH DASAR DI BANDAR LAMPUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- b. Keterampilan berbicara bahasa Inggris merupakan keterampilan berbahasa yang kompleks. Untuk memiliki keterampilan berbicara yang baik, siswa tidak hanya harus memiliki penguasaan kosakata yang memadai, namun juga harus memiliki penguasaan tata bahasa yang memadai yang didukung oleh kemampuan pengucapan kata-kata bahasa Inggris secara tepat.
- c. Untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa sekolah dasar dapat dilakukan melalui dialog fungsional, yaitu dialog yang didesain sebagai model tindak tutur tertentu. Melalui dialog, guru dapat memperkenalkan kosakata dan tata bahasa kepada siswa. Di samping itu melalui dialog, guru dapat memberi contoh pengucapan kata-kata bahasa Inggris kepada siswa.

H. Definisi Operasional

Ada dua hal dalam penelitian ini yang perlu didefinisikan secara operasional: pengembangan bahan ajar dan keterampilan berbicara bahasa Inggris.

1. Pengembangan model bahan ajar keterampilan berbicara bahasa Inggris
Pengembangan model bahan ajar keterampilan berbicara bahasa Inggris adalah pengembangan model bahan ajar yang sudah ada untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara lisan dalam bahasa Inggris.
2. Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris
Keterampilan berbicara bahasa Inggris adalah skor yang menunjukkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara lisan dalam bahasa Inggris, yakni dengan menggunakan bahasa Inggris sebagai sarana untuk mengungkapkan ide, pemikiran, dan pengalaman dalam berkomunikasi lisan.

Akhmad Sutiyono, 2014

**MODEL PENGEMBANGAN BAHAN AJAR UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA
BAHASA INGGRIS SISWA SEKOLAH DASAR DI BANDAR LAMPUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Akhmad Sutiyono, 2014

**MODEL PENGEMBANGAN BAHAN AJAR UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA
BAHASA INGGRIS SISWA SEKOLAH DASAR DI BANDAR LAMPUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu